

PENGENALAN MUSEUM SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DAN BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KULTURAL MAHASISWA PENDIDIKAN IPS

Eka Darliana¹⁾, Anisa Noverita²⁾, Zulham Siregar³⁾, Haryati⁴⁾, Unita Sukma
Zuliani Nasution⁵⁾, Fadlul Syah Fiqri⁶⁾
STKIP AL Maksum Langkat, Stabat, Indonesia
darlianaeka6@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan museum sebagai sumber belajar yang potensial dalam pembelajaran sejarah dan budaya bagi mahasiswa, khususnya calon guru di bidang pendidikan IPS dan sejarah. Museum memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran kontekstual yang menghubungkan mahasiswa dengan warisan budaya dan sejarah bangsa. Namun, pemanfaatan museum sebagai bahan ajar masih tergolong minim dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diberikan pelatihan dan pendampingan dalam memahami fungsi edukatif museum, mengenali koleksi yang relevan dengan kurikulum, serta menyusun rancangan pembelajaran berbasis museum. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi ceramah, diskusi, kunjungan langsung ke museum, dan praktik penyusunan media pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap fungsi edukatif museum, serta kemampuan mereka dalam mengintegrasikan koleksi museum ke dalam bahan ajar sejarah dan budaya. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan literasi kultural mahasiswa serta mendorong mereka untuk menjadi pendidik yang kreatif dan kontekstual dalam memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran lokal.

Kata Kunci: Museum, Sejarah, Budaya, Bahan Ajar, Literasi Kultural.

ABSTRACT

This community service activity aims to introduce museums as potential learning resources in history and culture teaching for students, particularly prospective teachers in the fields of social studies and history education. Museums play a crucial role in supporting contextual learning that connects students with the nation's cultural heritage and history. However, the use of museums as teaching materials is still relatively minimal in teaching practices at universities. Through this activity, students were provided with training and mentoring in understanding the educational function of museums, identifying collections relevant

to the curriculum, and developing museum-based learning plans. The implementation methods included lectures, discussions, direct museum visits, and practical training in developing learning media. The results of the activity demonstrated an increase in students' understanding of the educational function of museums, as well as their ability to integrate museum collections into history and culture teaching materials. Thus, this activity is expected to foster students' cultural literacy and encourage them to become creative and contextual educators in utilizing local learning resources.

Keywords: *Museum, History, Culture, Teaching Materials, Cultural Literacy.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah dan budaya merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter, identitas nasional, serta kesadaran akan jati diri bangsa (Damanik, Dkk. 2023). pada program studi yang berkaitan dengan ilmu pendidikan, ilmu sosial, dan sejarah, penting bagi mahasiswa untuk memahami bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya berbasis teks dan teori semata, melainkan juga dapat dikembangkan melalui pendekatan kontekstual yang melibatkan lingkungan belajar nyata dan sumber belajar otentik, salah satunya adalah museum. Museum sebagai lembaga pelestari warisan budaya dan sejarah bangsa memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran yang lebih menarik, mendalam, dan bermakna (Mohamad, Dkk. 2024).

Pemanfaatan museum sebagai bahan ajar di kalangan mahasiswa, khususnya calon guru atau pendidik masa depan, masih tergolong rendah (Wahyudi, A. 2024). Sebagian besar mahasiswa masih memandang museum sebatas tempat penyimpanan benda-benda kuno, bukan sebagai sumber belajar yang dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan. Minimnya pengalaman kunjungan ke museum dan kurangnya pembekalan mengenai pemanfaatan museum dalam pembelajaran menjadi kendala utama yang menyebabkan potensi besar museum belum tergali secara optimal. Perlu ada upaya nyata untuk memperkenalkan dan melatih mahasiswa dalam memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah dan budaya, yang tidak hanya meningkatkan wawasan mereka, tetapi juga membentuk keterampilan pedagogik yang penting di masa depan (Siregar, Z. Dkk. 2023).

Dalam perkembangan dunia pendidikan saat ini, pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman (*experiential learning*) semakin ditekankan (Siregar, Z. 2022).. Mahasiswa sebagai calon guru perlu dilatih untuk mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata, termasuk memanfaatkan sumber daya lokal seperti museum, situs sejarah, dan budaya daerah. Dengan memperkenalkan museum sejak dini sebagai bagian dari sumber belajar, mahasiswa akan lebih siap untuk menciptakan pengalaman belajar yang otentik bagi siswa di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan kurikulum merdeka belajar yang menuntut guru mampu mendesain pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik (Purnawanto, A. T. 2022).

Museum memiliki koleksi yang kaya dan variatif yang mencerminkan perjalanan sejarah, budaya, dan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar (Bunari, B., Dkk. 2025).. Koleksi-koleksi tersebut tidak hanya menghadirkan fakta sejarah, tetapi juga menyimpan nilai-nilai moral, estetika, sosial, dan ekonomi yang sangat penting untuk dipelajari dan diajarkan. Ketika mahasiswa mampu memahami dan memanfaatkan koleksi-koleksi tersebut dalam pembelajaran, maka proses belajar mengajar tidak hanya berlangsung secara kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hal ini akan membentuk generasi guru yang memiliki kepekaan budaya, wawasan kebangsaan, dan kemampuan berpikir kritis serta reflektif terhadap konteks sejarah bangsanya.

Museum juga memiliki fungsi edukatif yang belum dimaksimalkan dalam dunia pendidikan tinggi (Prasetyo, D. 2021). Banyak museum saat ini telah bertransformasi menjadi pusat edukasi yang interaktif, menarik, dan terbuka untuk publik pendidikan. Namun, tanpa adanya kerja sama yang sistematis antara perguruan tinggi dan museum, potensi ini tidak dapat terakses secara maksimal oleh mahasiswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memperkenalkan museum sebagai sumber ajar menjadi langkah penting dalam menjembatani relasi tersebut, sekaligus mendorong kolaborasi antar lembaga pendidikan dan institusi pelestari budaya.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa pendidikan sejarah atau IPS belum pernah membuat rancangan pembelajaran yang berbasis sumber museum. Pembelajaran berbasis museum tidak hanya memberikan dimensi visual yang kuat, tetapi juga mendorong pembentukan keterampilan berpikir historis, keterampilan observasi, serta kemampuan menyusun narasi sejarah yang lebih relevan dan membumi. Lebih jauh lagi, kegiatan ini dapat melatih mahasiswa untuk menggali nilai-nilai lokal dan memperkuat rasa bangga terhadap warisan budaya daerah.

Literasi kultural juga menjadi isu penting yang sedang dihadapi oleh generasi muda, termasuk mahasiswa (Susilawati, E. 2024). Dalam arus globalisasi yang begitu cepat dan deras, identitas budaya lokal sering kali tergerus oleh budaya populer asing. Museum sebagai representasi konkret dari budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kembali kesadaran dan kebanggaan akan budaya sendiri. Penguatan literasi kultural melalui pemanfaatan museum sebagai sumber ajar perlu dimulai sejak mahasiswa menempuh pendidikan tinggi. Mereka tidak hanya menjadi pengajar yang kompeten, tetapi juga agen pelestari budaya dan sejarah bangsa.

Pentingnya penguatan literasi kultural di kalangan mahasiswa juga sejalan dengan semangat pembangunan berkelanjutan yang menekankan pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari pembangunan sosial. Mahasiswa sebagai intelektual muda memiliki peran strategis dalam mengampanyekan pentingnya pelestarian budaya melalui pendekatan pendidikan. Ketika mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang warisan budaya bangsanya, maka akan tumbuh semangat untuk melindungi, melestarikan, dan mendiseminasikannya kepada generasi berikutnya melalui jalur pendidikan formal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai bentuk kontribusi akademik untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diberikan pelatihan secara langsung dalam memahami, mengkaji, dan menyusun rancangan pembelajaran berbasis museum. Pendekatan ini tidak hanya

bersifat teoritis, tetapi juga praktik langsung di lapangan, seperti observasi koleksi museum, dialog dengan kurator, serta kegiatan diskusi dan presentasi mengenai implementasi bahan ajar yang terinspirasi dari koleksi museum. Dengan metode tersebut, mahasiswa dapat mengalami sendiri proses belajar yang kaya, mendalam, dan menyenangkan.

Pengabdian ini juga bertujuan untuk mendorong terbentuknya komunitas mahasiswa yang peduli terhadap sejarah dan budaya lokal. Melalui kegiatan ini, diharapkan muncul inisiatif mahasiswa untuk melakukan kunjungan rutin ke museum, menyelenggarakan pameran mini berbasis koleksi yang telah dipelajari, hingga mengembangkan media pembelajaran digital yang mengangkat tema koleksi museum. Semua ini merupakan bentuk konkret dari internalisasi nilai-nilai sejarah dan budaya ke dalam praktik pembelajaran yang lebih kreatif, adaptif, dan kontekstual.

Kegiatan ini juga memperkuat komitmen tridharma perguruan tinggi, yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian dilakukan melalui pemberdayaan mahasiswa agar mampu menjadi subjek aktif dalam membangun ekosistem pembelajaran sejarah yang kaya akan nilai lokal. Sinergi antara mahasiswa, dosen, dan pengelola museum menjadi kunci dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga sumber belajar alternatif yang autentik dan relevan.

Dengan adanya pengabdian ini diharapkan mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga keterampilan pedagogis yang dapat mereka kembangkan ketika mereka menjadi guru atau pendidik di masa depan. Museum tidak lagi dipandang sebagai tempat yang membosankan atau asing, tetapi sebagai mitra pendidikan yang kaya akan sumber belajar. Mahasiswa juga akan lebih terbuka untuk menjelajahi berbagai sumber belajar lain di lingkungan sekitar mereka yang mungkin selama ini terabaikan.

Kegiatan ini juga menjadi bagian dari upaya dekolonisasi pembelajaran sejarah. Selama ini, pembelajaran sejarah masih banyak dipengaruhi oleh narasi besar yang sering kali tidak merepresentasikan kekayaan lokal. Dengan mengakses langsung koleksi museum lokal, mahasiswa dapat mengembangkan pembelajaran sejarah yang lebih inklusif, kritis, dan berbasis pada kearifan lokal. Ini sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran sejarah yang lebih utuh dan menyeluruh di kalangan mahasiswa.

Dengan berbagai pertimbangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengusung tema “Pengenalan Museum sebagai Sumber Belajar Sejarah dan Budaya untuk Meningkatkan Literasi Kultural Mahasiswa” menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Melalui kegiatan ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu menghidupkan kembali semangat cinta budaya dan sejarah bangsa di tengah masyarakat luas.

II. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan terstruktur yang melibatkan pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Tahapan pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pihak museum, penyusunan modul pelatihan, dan rekrutmen peserta dari kalangan mahasiswa. Tahapan kedua adalah pelaksanaan kegiatan,

yang diawali dengan pemberian materi melalui metode ceramah interaktif mengenai konsep museum sebagai sumber belajar sejarah dan budaya. Selanjutnya dilakukan kunjungan edukatif ke museum, di mana mahasiswa melakukan observasi langsung terhadap koleksi museum, berdiskusi dengan pengelola museum, serta mendokumentasikan artefak yang relevan dengan kurikulum pembelajaran. Tahapan berikutnya adalah praktik penyusunan bahan ajar, di mana mahasiswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk merancang RPP, media pembelajaran, atau proyek tematik berbasis koleksi museum. Terakhir, kegiatan ditutup dengan presentasi hasil dan refleksi, untuk mengevaluasi pemahaman serta memberikan umpan balik terhadap rancangan pembelajaran yang dibuat. Kegiatan ini dilaksanakan secara kolaboratif antara dosen, mahasiswa, dan pihak museum untuk menjamin ketercapaian tujuan pengabdian.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan fokus pada pengenalan museum sebagai sumber belajar sejarah dan budaya bagi mahasiswa memberikan hasil yang signifikan baik dari segi peningkatan pengetahuan, keterampilan pedagogik, maupun kesadaran kultural mahasiswa. Hasil kegiatan ini didasarkan pada pengamatan langsung selama proses pelaksanaan, refleksi mahasiswa, evaluasi rancangan pembelajaran, serta umpan balik dari pihak museum. Pengabdian ini tidak hanya menjadi wahana pelatihan, tetapi juga menciptakan ruang dialog antara institusi pendidikan tinggi dan lembaga pelestarian budaya dalam rangka penguatan pendidikan sejarah berbasis sumber lokal.

Kegiatan diawali dengan tahap sosialisasi dan pemberian materi tentang peran museum dalam pembelajaran sejarah dan budaya. Dari sesi ini, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa belum pernah memanfaatkan museum sebagai bahan ajar, bahkan sebagian besar belum pernah mengunjungi museum secara aktif untuk tujuan pembelajaran. Pengetahuan mahasiswa tentang fungsi edukatif museum masih sangat terbatas, di mana museum lebih dipandang sebagai tempat rekreasi atau pameran pasif daripada sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Hal ini mengonfirmasi bahwa masih terdapat kesenjangan pemahaman antara teori pembelajaran sejarah yang diajarkan di kampus dengan praktik pembelajaran yang tersedia di lingkungan sekitar mereka



Gambar 1. Sosialisasi dan Pemberian Materi Tentang Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah dan Budaya

Setelah mahasiswa mendapatkan materi pengantar, kegiatan dilanjutkan dengan kunjungan edukatif ke museum. Dalam tahap ini, mahasiswa melakukan observasi langsung terhadap koleksi-koleksi yang relevan, seperti artefak sejarah lokal, alat tradisional, naskah kuno, dan dokumen peninggalan kolonial. Interaksi langsung dengan benda-benda sejarah memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan pembelajaran di kelas. Mahasiswa menunjukkan antusiasme tinggi ketika berdialog dengan kurator, mencatat informasi terkait koleksi, dan mendiskusikan makna historis dari artefak yang mereka temui. Pengalaman ini membuka cakrawala berpikir mereka bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya dapat dibangun dari buku teks, melainkan juga dari benda nyata yang memiliki nilai otentik.



Gambar 2. Kunjungan Edukatif ke Museum oleh Mahasiswa

Mahasiswa dilatih untuk menafsirkan koleksi museum sebagai bahan ajar. Mereka belajar untuk mengaitkan informasi koleksi dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran sejarah dan IPS tingkat sekolah menengah. Hasil pengamatan kemudian dijadikan dasar dalam menyusun rancangan pembelajaran berbasis museum. Dalam diskusi kelompok, mahasiswa menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), desain media pembelajaran, dan kegiatan belajar siswa yang melibatkan koleksi museum sebagai sumber utama. Produk pembelajaran yang dihasilkan beragam, mulai dari LKS berbasis narasi koleksi, video pembelajaran pendek, infografik sejarah lokal, hingga simulasi pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dengan tema eksplorasi koleksi museum.

Salah satu hasil penting dari kegiatan ini adalah munculnya pemahaman baru bahwa museum dapat menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan historis pada siswa. Dengan pendekatan yang tepat, koleksi museum dapat digunakan untuk menstimulasi pertanyaan analitis, memicu diskusi tentang nilai budaya, serta memperkuat narasi sejarah yang selama ini hanya diketahui secara teoritis. Mahasiswa menyadari bahwa benda-benda koleksi bukan hanya artefak diam, tetapi juga jendela untuk melihat peristiwa masa lalu, memahami perkembangan peradaban, dan mengkaji nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan masa kini.

Dari evaluasi reflektif yang dilakukan di akhir kegiatan, mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa kegiatan ini sangat membantu mereka memahami konsep literasi kultural. Mereka mulai memahami pentingnya mengenalkan siswa pada

sejarah dan budaya lokal sebagai bagian dari penguatan identitas nasional. Mahasiswa juga mulai menyadari bahwa peran mereka sebagai calon guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui sumber-sumber belajar di luar kelas. Beberapa mahasiswa bahkan menyampaikan rencana untuk menyusun skripsi atau penelitian tindakan kelas yang berbasis pada pemanfaatan museum atau sumber sejarah lokal sebagai media pembelajaran.

Dari sisi kemampuan pedagogik, terjadi peningkatan signifikan pada kemampuan mahasiswa dalam menyusun perangkat pembelajaran kontekstual. Mahasiswa mampu menyusun indikator pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik koleksi museum, merancang kegiatan belajar yang mendorong eksplorasi aktif, serta menyusun instrumen penilaian yang menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Kemampuan ini menunjukkan bahwa pengabdian ini tidak hanya memberikan pengetahuan konseptual, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan aplikatif yang langsung dapat digunakan dalam praktik mengajar.

Kegiatan ini juga menghasilkan sinergi positif antara perguruan tinggi dan museum. Pihak museum menyambut baik kehadiran mahasiswa dan mendukung penuh kegiatan ini karena dinilai mampu menghidupkan kembali fungsi edukatif museum yang selama ini kurang dimanfaatkan. Melalui dialog yang dilakukan, museum juga mendapatkan masukan terkait bagaimana koleksinya dapat lebih disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan. Ini membuka peluang kerja sama jangka panjang dalam bentuk program kunjungan rutin, penyusunan katalog edukatif, hingga pengembangan pameran temporer yang disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum pendidikan.

Hasil kegiatan ini dapat dilihat sebagai bagian dari upaya membangun jembatan antara pendidikan formal dan pendidikan kultural berbasis komunitas. Museum sebagai institusi non-formal memiliki potensi besar dalam menyumbang materi dan metode pembelajaran yang otentik dan bermakna. Dalam konteks kurikulum merdeka belajar yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan eksplorasi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, museum dapat menjadi mitra strategis yang memperkaya proses pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan semacam ini perlu direplikasi dan diperluas cakupannya agar tidak hanya menjangkau mahasiswa, tetapi juga guru-guru di sekolah yang membutuhkan inspirasi dalam menyusun pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan.

Pengabdian ini juga menyentuh aspek penting dalam penguatan karakter dan nilai kebangsaan. Ketika mahasiswa berinteraksi dengan koleksi sejarah dan budaya lokal, mereka tidak hanya belajar fakta sejarah, tetapi juga meresapi nilai-nilai yang melekat di dalamnya seperti semangat perjuangan, toleransi, gotong royong, serta kreativitas masyarakat tradisional. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk ditransformasikan kepada siswa dalam pembelajaran sejarah yang berorientasi pada pembentukan karakter, bukan hanya sekadar menghafal tanggal dan nama tokoh.

Pengalaman ini juga menumbuhkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya. Beberapa mahasiswa mengungkapkan keprihatinan terhadap kondisi koleksi museum yang kurang terawat, keterbatasan akses informasi, serta rendahnya minat masyarakat terhadap museum. Hal ini mendorong diskusi lanjutan tentang perlunya strategi promosi museum yang lebih inovatif dan edukatif, termasuk melalui keterlibatan mahasiswa dalam

menyebarkan nilai-nilai sejarah melalui media sosial, podcast, video edukatif, atau proyek komunitas.

Kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan keterampilan abad ke-21 mahasiswa, seperti kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, dan komunikasi. Dalam penyusunan tugas kelompok, mahasiswa dilatih untuk berdiskusi, menyatukan ide, dan menyusun presentasi yang menarik. Mereka juga didorong untuk mengembangkan media ajar yang kreatif, baik dalam bentuk visual maupun digital. Semua proses ini melatih mereka untuk menjadi calon pendidik yang adaptif terhadap perubahan zaman dan tuntutan teknologi dalam dunia pendidikan.

Pengabdian ini menunjukkan bahwa pengenalan museum sebagai bahan ajar memiliki dampak positif yang luas. Mahasiswa tidak hanya mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengalami perubahan cara pandang terhadap sejarah, budaya, dan peran mereka sebagai agen pendidikan. Pengabdian ini telah membuktikan bahwa dengan metode yang tepat, sumber-sumber belajar lokal seperti museum dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan tinggi untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan pembangunan karakter mahasiswa.

Pengabdian ini juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dalam mengeksplorasi seluruh koleksi museum secara menyeluruh. beberapa mahasiswa masih memerlukan pendampingan dalam menyusun bahan ajar yang sepenuhnya berbasis koleksi museum, terutama dalam hal penyesuaian dengan kurikulum. Untuk itu, kegiatan semacam ini sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan disertai dengan modul atau panduan praktis yang dapat digunakan oleh mahasiswa secara mandiri.

Disarankan agar kegiatan ini dijadikan program tahunan yang diintegrasikan dalam kurikulum perkuliahan, khususnya dalam mata kuliah media pembelajaran, sejarah lokal, atau metodologi pembelajaran IPS. Selain itu, penting untuk membangun jejaring dengan berbagai museum lain yang memiliki kekayaan koleksi berbeda agar mahasiswa mendapatkan wawasan yang lebih luas. Kolaborasi lintas program studi juga dapat menjadi alternatif, misalnya melibatkan mahasiswa dari jurusan desain grafis, teknologi pendidikan, atau antropologi budaya untuk bersama-sama mengembangkan media pembelajaran berbasis koleksi museum.

Pengabdian ini tidak hanya menjadi bentuk pelayanan kepada masyarakat dalam arti sempit, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang dalam membangun generasi pendidik yang menghargai budaya, menguasai metode pembelajaran kontekstual, serta mampu menghidupkan kembali nilai-nilai sejarah dalam kehidupan masa kini dan masa depan.

IV. SIMPULAN

A. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan pedagogik, dan literasi kultural mahasiswa, khususnya dalam konteks pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah dan budaya. Melalui tahapan kegiatan yang meliputi pemberian materi, kunjungan edukatif, observasi koleksi, hingga praktik penyusunan bahan ajar, mahasiswa mengalami proses pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman langsung.

Mahasiswa menjadi lebih memahami peran museum sebagai media pembelajaran yang otentik dan bermakna. Mereka juga mampu menyusun rancangan pembelajaran yang mengintegrasikan koleksi museum dengan kurikulum pendidikan, serta mengembangkan kreativitas dalam membuat media ajar yang relevan. Selain itu, kegiatan ini mendorong terbentuknya kesadaran kultural dan rasa tanggung jawab mahasiswa sebagai calon pendidik dalam melestarikan warisan sejarah dan budaya bangsa.

B. Saran

1. Bagi Perguruan Tinggi

Kegiatan ini sebaiknya diintegrasikan ke dalam mata kuliah terkait, seperti media pembelajaran, sejarah lokal, atau metodologi pembelajaran IPS agar memiliki kesinambungan dan dampak yang lebih luas.

2. Bagi Mahasiswa

Diharapkan mahasiswa terus mengembangkan kreativitas dalam memanfaatkan sumber belajar lokal, termasuk museum, situs sejarah, dan budaya masyarakat sebagai media pembelajaran kontekstual di masa depan.

3. Bagi Pihak Museum

Perlu dikembangkan program edukatif yang lebih aktif dan kolaboratif dengan perguruan tinggi agar museum menjadi ruang belajar terbuka dan ramah bagi dunia pendidikan.

4. Bagi Kegiatan Pengabdian Selanjutnya

Diperlukan penguatan dalam bentuk modul panduan dan pendampingan lanjutan agar mahasiswa dapat menerapkan konsep pembelajaran berbasis museum secara mandiri dan berkelanjutan di lingkungan sekolah atau masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunari, B., Rafif, M., Delawati, A., & Agustine, V. (2025). Pelestarian Sejarah Lokal melalui Optimalisasi Fungsi Koleksi Museum: Pengabdian Masyarakat di Museum Sang Nila Utama. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*, 2(1), 09-20.
- Damanik, T., Hutagalung, C. F., Wibowo, D., Tinambunan, I. F., Sigalingging, D. E., & Nababan, R. (2023). Memahami Jati Diri Bangsa: Peran Identitas Nasional dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 1(2), 111-123.
- Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). Optimalisasi peran museum sebagai sumber pelestarian budaya dalam pembelajaran Sejarah lokal di sekolah. *Sosiologi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 197-202.
- Prasetyo, D., Manik, T. S., & Riyanti, D. (2021). Pemanfaatan museum sebagai objek wisata edukasi. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 1-11.



- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal pedagogy*, 15(1), 75-94.
- Siregar, Z. (2022). Kontribusi Materi Sejarah dalam Membangun Kesadaran Identitas dan Kewarganegaraan pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Sintaksis*, 4(1), 156-163.
- Siregar, Z., Mashuri, K., Darliana, E., & Fatimah, A. E. (2023). Pemberdayaan Budaya Lokal Melalui Pengabdian Masyarakat: Revitalisasi Permainan Tradisional Di Lingkungan STKIP Al Maksum. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 67-75.
- Susilawati, E. (2024). Meningkatkan Civic Engagement Mahasiswa Melalui Literasi Digital. *Kearifan Lokal Pancasila, Sejarah, Dan Budaya Bangsa*, 19.
- Wahyudi, A. (2024). Kesadaran Sejarah Siswa SMA melalui Kunjungan Ke Museum Pendidikan Nasional UPI sebagai Sumber Belajar Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 7(2), 115-126.